

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Menurut WHO (2018) remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10- 19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) tentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Kemenkes RI, 2012). Perbedaan definisi tersebut menunjukkan bahwa tidak ada kesepakatan universal mengenai batasan kelompok usia remaja. Namun begitu, masa remaja itu diasosiasikan dengan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini merupakan periode persiapan menuju masa dewasa yang akan melewati beberapa tahapan perkembangan penting dalam hidup. Selain kematangan fisik dan seksual, remaja juga mengalami tahapan menuju kemandirian sosial dan ekonomi, membangun identitas, akuisi kemampuan (skill) untuk kehidupan masa dewasa serta kemampuan bernegosiasi (abstract reasoning WHO, 2015).

Hasil survei penduduk antar sensus 2015 menunjukkan bahwa penduduk usia 15-24 tahun mencapai 42.061,2 juta atau sebesar 16,5 persen dari total penduduk Indonesia. Hasil proyeksi penduduk menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia remaja ini akan mengalami peningkatan hingga tahun 2030 (World Population Prospects, UN Population 2015 dalam Lembaga Demografi FEB UI, 2017).

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat penduduk provinsi Jawa Tengah tahun 2018 sebanyak 34.490.835 jiwa dengan 24,08 persen merupakan penduduk dalam kategori remaja (umur 10-24 tahun). Jumlah remaja ini akan terus meningkat seiring dengan perubahan struktur usia penduduk. Jumlah remaja yang banyak merupakan potensi bagi pembangunan di Jawa Tengah, asalkan diimbangi dengan peningkatan kualitas. Kualitas dari sisi pendidikan dan ketrampilan dalam menyongsong perubahan-perubahan yang terjadi. Sebaliknya remaja yang tidak berkualitas hanya menjadi beban pembangunan.

Masalah yang rawan dihadapi oleh remaja awal adalah infeksi menular seksual seperti HIV/AIDS, kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), aborsi yang tidak aman, terjadinya pernikahan usia dini, kekerasan seksual dan pemerkosaan, serta pergaulan bebas (Astri, 2016). Hasil SDKI 2012 KRR menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang

kesehatan reproduksi belum memadai, yang dapat dilihat dengan hanya 35,3% remaja perempuan dan 31,2 % remaja laki-laki usia 15-19 tahun mengetahui bahwa perempuan dapat hamil dengan satu kali berhubungan seksual. Begitu pula gejala PMS kurang diketahui remaja. Informasi tentang HIV relatif lebih banyak diterima oleh remaja, meskipun hanya 9,9% remaja perempuan dan 10,6% laki-laki memiliki pengetahuan komprehensif mengenai HIV-AIDS (Sirupa, Wantania, E-CliniC 2016).

Perilaku seksual pranikah remaja dalam berpacaran adalah manifestasi dorongan seksual yang diwujudkan mulai dari melirik ke arah bagian sensual pasangan sampai bersenggama yang dilakukan oleh remaja yang sedang berpacaran (Rusmiati & Hastono, 2015). Dorongan- dorongan ini biasanya muncul sebagai respon biologis yang terjadi pada remaja untuk “menikmati” fisik pasangannya agar mendapatkan kepuasan seksual (Blegur, 2017). Menurut Sarwono (2011) Perilaku seksual yang dilakukan pada saat pacaran atau dilakukan sebelum menikah bisa disebut dengan perilaku seksual pranikah. Tingginya angka perilaku seksual di kalangan remaja, tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dapat dilihat dengan menggunakan teori *Precede-Proceed* yang dikembangkan oleh (Green, 2005). Teori *Precede-Proceed* ini dibagi kedalam tiga faktor yaitu faktor predisposisi (*predisposing factor*), faktor pemungkin (*enabling factors*), dan faktor penguat (*reinforcing factors*).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terbentuk setelah seseorang melakukan pengeinderaan terhadap suatu obyek tertentu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Milya tahun 2017, menunjukkan terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap remaja tentang seks pranikah sebelum dan sesudah penyuluhan dari 7% tingkat pengetahuan rendah menjadi 8,6%, 22,4% tingkat pengetahuan sedang menjadi 13,8% dan 6,9% tingkat pengetahuan tinggi menjadi 77,6% setelah diberikan penyuluhan. Dapat disimpulkan, ada pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan remaja sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi.

Salah satu upaya untuk memberikan informasi kesehatan reproduksi untuk remaja adalah dengan memberikan promosi atau penyuluhan kesehatan. Penyuluhan kesehatan merupakan suatu proses perubahan perilaku yang dinamis dengan tujuan mengubah atau mempengaruhi perilaku manusia yang meliputi komponen pengetahuan, sikap, ataupun praktik yang berhubungan dengan tujuan hidup sehat baik secara individu, kelompok maupun masyarakat, serta merupakan komponen dari program kesehatan. Promosi kesehatan mengupayakan agar perilaku individu, kelompok atau masyarakat mempunyai pengaruh positif terhadap pemeliharaan dan peningkatan kesehatan (Notoatmodjo, 2012).

Berbagai metode promosi kesehatan yang dilakukan biasanya dalam bentuk seminar, ceramah, diskusi, bermain peran. Dalam menyampaikan informasi kesehatan reproduksi pada remaja dapat dilakukan dengan cara promosi kesehatan dengan menggunakan metode ceramah. Metode ceramah merupakan salah satu metode yang efektif karena antara penyuluh dan peserta penyuluhan dapat berinteraksi secara langsung. Hal ini didukung oleh penelitian (Syatawati, 2017) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan setelah dilakukan promosi kesehatan dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi dibanding dengan kelompok tanpa intervensi. Pemberian pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi perlu dilakukan dengan metode yang tepat agar dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi. Promosi kesehatan dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi efektif untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja (Syatawati, 2017).

Diskusi merupakan suatu pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah serta membahas satu topik yang menjadi perhatian umum dimana masing-masing anggota kelompok mempunyai kesempatan yang sama untuk bertanya atau memberikan pendapat. Dalam teori dijelaskan bahwa diskusi sebagai metode penyuluhan kelompok memiliki nilai lebih dibandingkan dengan metode penyuluhan melalui media massa, karena dengan metode diskusi umpan balik dapat diperoleh secara langsung. Hal ini akan menghilangkan atau mengurangi salah persepsi antara audience dengan penyuluh (Mariyatul, 2012).

Media sangat diperlukan dalam pelaksanaan promosi kesehatan karena media dapat mempermudah penyampaian informasi dan dapat menghindari kesalahan persepsi (Notoatmodjo, 2005). Penggunaan leaflet, poster, film dan power point adalah contoh media yang lazim digunakan dan diharapkan dapat menarik masyarakat sehingga mampu menumbuhkan perilaku hidup sehat. Salah satunya yaitu dengan menggunakan slide *Power Point* adalah suatu multimedia yang merupakan alat bantu visual yang bisa digunakan untuk bermacam-macam bentuk media seperti teks, gambar, grafik dan lain-lain sehingga proses pengajaran lebih interaktif (Arsyad, 2004). Menurut Khoiron (2014), penyuluhan kesehatan dengan menggunakan media *power point* lebih efektif secara signifikan terhadap perubahan pengetahuan dan sikap jika dibandingkan dengan menggunakan media leaflet.

Pada perkembangannya dalam mencapai keefektifan sebuah komunikasi atau penyampaian informasi perlu adanya media. Di era milenial salah satu media yang banyak diminati adalah telepon pintar atau yang populer disebut *smartphone*. *Smartphone* merupakan wujud dari perkembangan teknologi pada saat sekarang ini. *Smartphone*

dengan berbagai program didalamnya dapat menghubungkan jutaan orang dimanapun dan kapanpun. Pada saat sekarang interaksi antar manusia sudah bergeser ke interaksi antara manusia dan *smartphone*. *Smartphone* menyajikan berbagai macam aplikasi jejaring sosial yang dapat digunakan sebagai media berkomunikasi.

Menurut Noersangsoko (2017) jejaring sosial adalah situs yang memungkinkan interaksi sosial antar manusia secara luas didunia maya. Seperti BBM, Line, WhatsApp, Twitter, Facebook, Instagram, Wechat, Skype, Path dan lain sebagainya. Pada tahun 2017 pengguna media sosial di Indonesia mencapai 96 juta pengguna. Meningkatnya pengguna media sosial di Indonesia seiring dengan membaiknya infrastruktur teknologi digital menjadikan media sosial sebagai alat komunikasi yang efektif. Salah satunya dengan memberikan penyuluhan melalui jejaring sosial (whatsapp) yang dapat membantu pemahaman para remaja terkait kesehatan reproduksi.

Ucu et al (2018, hlm. 3) mengatakan, bahwa media sosial whatsapp merupakan teknologi populer yang sangat potensial untuk dimanfaatkan sebagai alat pembelajaran. Al Saleem dalam Ucu et al (2018, hlm. 3) menambahkan bahwa dalam whatsapp messenger terdapat *whatsapp group* yang mampu membangun sebuah pembelajaran yang menyenangkan terkait berbagai topik diskusi yang diberikan oleh pengajar. Aplikasi *whatsapp messenger* dirasakan telah mampu meningkatkan partisipasi peserta didik, mempercepat terjadinya kelompok belajar dalam membangun dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Tidak hanya itu, pembelajaran dengan bantuan aplikasi online seperti whatsapp messenger dapat meningkatkan kolaborasi dalam pembelajaran, berbagi pengetahuan dan informasi yang berguna dalam proses pembelajaran, dan mempertahankan kesenangan pembelajaran sepanjang masa.

Berdasarkan data dari Desa Mlati Lor Kabupaten Kudus jumlah remaja usia 14-19 tahun mencapai 142 anak. Banyak diantara mereka mempunyai perilaku yang kurang sesuai dengan usianya. Saat di lingkungan tempat tinggal mereka di Desa Mlati Lor, tampak beberapa remaja putra yang mencium lawan jenisnya tanpa memperdulikan lingkungan di sekitar serta remaja putri yang kurang sopan dalam berpenampilan saat di luar rumah. Selain itu beberapa kejadian seksual pranikah juga marak terjadi di lingkungan penelitian. Sesuai dengan teori perilaku L.Green, bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikapnya. Dari beberapa upaya yang sudah diberikan namun kejadian tersebut masih belum dapat teratasi, sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Perbedaan Pengetahuan Remaja Antara Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Tentang Kesehatan Reproduksi Melalui Jejaring Sosial (Whatsapp) Di**

**Desa Mlati Lor”.**

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Dengan ditinjau dari latar belakang masalah, maka peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana perbedaan pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi melalui jejaring sosial (WhatsApp) di Desa Mlati Lor”.

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan pengetahuan remaja sebelum ke sesudah setelah diberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi melalui jejaring sosial (WhatsApp) di Desa Mlati Lor.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui pengetahuan remaja sebelum diberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi melalui whatsapp.
- b. Untuk mengetahui pengetahuan remaja sesudah diberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi melalui whatsapp.
- c. Untuk mengetahui perbedaan pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi melalui whatsapp.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Bagi Sasaran (Remaja)**

Peneliti mengharapkan kepada sasaran penelitian yakni remaja untuk dapat meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya kesehatan reproduksi pada remaja, sehingga mereka lebih memahami upaya pencegahan seksual pranikah.

### **2. Bagi Orang Tua**

Melalui penelitian ini, orang tua diharapkan untuk dapat ikut berpartisipasi dalam memberikan pemahaman yang sesuai terkait pentingnya menjaga kesehatan reproduksi kepada anaknya sehingga dapat menekan perilaku seksual pranikah.

### **3. Bagi Rekan Sejawat Bidan**

Peneliti mengharapkan agar hasil penelitian ini semakin dikembangkan oleh rekan-rekan sejawat peneliti (bidan) sehingga dapat menekan angka kejadian seksual pranikah pada remaja.

#### **4. Bagi Institusi**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah literatur-literatur yang dapat digunakan untuk rekan sejawat bidan jika melakukan penelitian terhadap perbedaan pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan terkait kesehatan reproduksi melalui jejaring sosial (whatsapp).